

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, penelitian ini berpijak pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan yang bersumber dari ajaran Islam. Allah SWT dalam Al-Quran menegaskan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa memandang kondisi fisik maupun intelektualnya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا

فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."* (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini mengandung prinsip tabayyun (verifikasi informasi) yang menjadi landasan filosofis penelitian ini. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, tokoh Dodo Rozak yang merupakan penyandang disabilitas intelektual dituduh dan dihukum tanpa investigasi yang memadai dan tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu, sehingga terjadi ketidakadilan yang nyata. Nilai-

nilai Islam ini meniscayakan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, berhak mendapatkan verifikasi yang adil dan perlindungan dari fitnah serta prasangka.

Islam juga menegaskan prinsip kesetaraan martabat manusia (karamah insaniyah). Tidak ada satu pun manusia yang lebih rendah derajatnya karena kondisi fisik atau intelektual yang berbeda. Penyandang disabilitas intelektual adalah manusia seutuhnya yang memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Landasan filosofis ini menjadi titik tolak kritis untuk menganalisis bagaimana media, khususnya film, membangun atau meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut melalui representasi yang dikonstruksikannya.

Bertolak dari landasan nilai Islam tersebut, penting untuk memahami bagaimana media massa khususnya film berperan dalam membentuk atau meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan itu. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan media visual dan audio, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Film mampu merekam dan bahkan mengkonstruksi berbagai fenomena kehidupan, termasuk isu-isu sosial yang kompleks seperti marginalisasi kelompok minoritas.

Lebih dari sekadar sarana penyampaian informasi, film juga berfungsi sebagai karya seni yang kuat pengaruhnya ia dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan mengungkap segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Dalam perspektif teori komunikasi massa, media menjadi perantara arus informasi dari

sumber kepada konsumen media. Media massa seringkali mengangkat fenomena sosial dan budaya yang kerap terjadi di masyarakat, sehingga alur cerita pada film mengangkat kejadian yang berkesinambungan dengan unsur sosial dan budaya yang ada, memberikan informasi dan pesan kepada khalayak secara visual. (Mursid & Manesah, 2020, p. 2)

Dengan demikian, secara teoritis, film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang berhasil menangkap dan membentuk sebuah realitas kehidupan sosial melalui adegan-adegan yang diperankan oleh para aktor. Film bukan hanya sebagai tontonan semata, film banyak memberikan pengaruh kepada penontonnya, baik pengaruh positif maupun negatif, tergantung isi pesan yang disampaikan. (Hirzi, 2023)

Mengingat kuatnya pengaruh film terhadap persepsi masyarakat, maka secara teoritis, konsep marginalisasi menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Murniati, marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggir, yaitu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan tertentu (Murniati, 2004). Sementara itu, Burton dan Kagan menegaskan bahwa marginalisasi memiliki konsep yang rumit dan berlapis-lapis; masyarakat dapat termarginalisasi berdasarkan tingkat kelas dan dapat pula termarginalisasi dari tatanan sosial yang berkuasa. (Burton & Kagan, 2003)

Berdasarkan kerangka konseptual marginalisasi tersebut, film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang dirilis pada 8 September 2022 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo menjadi objek penelitian yang sangat relevan. film ini

dapat di artikan sebagai Miracle : "keajaiban" dan Cell No 7 : "sel penjara nomor 7" ini dimaknai dengan munculnya kemanusiaan, harapan, dan keadilan di tempat yang paling tidak manusiawi yaitu penjara.

Film ini berhasil meraih lebih dari 5 juta penonton dalam waktu 22 hari tayang di bioskop (Karosatuklik, 2022), sekaligus menjadi salah satu film terlaris Indonesia. Film ini juga meraih berbagai penghargaan pada Festival Film Wartawan Indonesia dan Festival Film Indonesia tahun 2022, dengan Vino G. Bastian meraih penghargaan sebagai Aktor Utama Terbaik. (Falcon.co.id, 2023)



*Gambar 1.1. Adegan Dodo Rozak (Vino G. Bastian) menjalani kehidupan dibalik jeruji besi
Sumber: Film Miracle in Cell No. 7 (2022), Falcon Pictures/Hanung Bramantyo*

Film ini menampilkan sosok Dodo Rozak, seorang penyandang disabilitas intelektual yang dituduh melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya. Pada tahun 2002, Dodo disaksikan berada di lokasi meninggalnya seorang gadis kecil bernama Melati Wibisono, putri seorang pejabat tinggi. Tindakan Dodo yang mencoba menolong Melati disalahartikan sebagai pelecehan seksual dan pembunuhan. Fakta dalam film menunjukkan bagaimana Dodo diperlakukan secara tidak adil ia tidak diberi ruang untuk menyampaikan

kebenarannya, dipaksa mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya, dan proses investigasi tidak berlandaskan asas praduga tak bersalah.

Film *Miracle in Cell No. 7* ini tidak hanya menyajikan kisah emosional antara ayah dan anak, tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial yang sarat dengan praktik marginalisasi terhadap penyandang disabilitas intelektual. Tokoh Dodo Rozak digambarkan sebagai individu yang mengalami peminggiran dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, budaya, hingga politik (hukum).

Dalam dimensi sosial, Dodo mengalami stigma dan pengucilan akibat konstruksi masyarakat yang menganggapnya tidak normal. Ia tidak dipercaya, tidak didengar, dan diposisikan sebagai individu yang tidak memiliki kapasitas rasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa marginalisasi tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui persepsi sosial yang diskriminatif.

Perlakuan tidak adil terhadap Dodo Rozak tersebut bukan semata fiksi belaka. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa dalam film *Miracle in Cell No. 7* terdapat beberapa stereotip terhadap individu dengan disabilitas yang tercermin dalam marginalisasi, pencemaran nama baik, ancaman, dan bahkan tindakan kekerasan terhadap tokoh Dodo Rozak sebagai penyandang disabilitas. (Emanda, 2023, p. 94)

Penyandang disabilitas intelektual merupakan salah satu kelompok sosial yang paling rentan mengalami marginalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Marginalisasi tersebut tidak hanya berwujud diskriminasi fisik atau pengucilan secara langsung, tetapi juga dikonstruksi secara halus melalui berbagai sistem

tanda dan makna budaya, termasuk film. Sebagai medium komunikasi massa yang paling luas dijangkau publik, film memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk persepsi kolektif mengenai kelompok-kelompok sosial yang dianggap berbeda dari norma dominan (Hall, 1997, p.15). Ketika konstruksi tersebut dibangun di atas stereotipe dan simplifikasi, ia menjadi instrumen yang secara tidak sadar memperkuat struktur ketidakadilan yang sesungguhnya sedang dihadapi oleh kelompok tersebut dalam kehidupan nyata.

Disabilitas intelektual didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang meliputi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis, dan muncul sebelum usia delapan belas tahun (Schalock et al., 2010, p. 1). Kondisi ini sejatinya adalah bagian alami dari keberagaman manusia. Namun, masyarakat yang terstruktur di atas norma-norma produktivitas, rasionalitas dan kemandirian kognitif kerap menempatkan penyandang disabilitas intelektual sebagai individu yang tidak kompeten, tidak dapat dipercaya, dan karenanya perlu dikendalikan atau dikasihani. Pandangan inilah yang oleh para akademisi Disability Studies disebut sebagai produk dari model medis disabilitas, yang memandang disabilitas sebagai defisit individual yang perlu diperbaiki, alih-alih sebagai konstruksi sosial yang bersumber dari lingkungan yang tidak inklusif (Oliver, 1990, p. 22).

Marginalisasi sebagai konsep teoritis pertama kali disistematiskan oleh Young (1990, p. 53) sebagai salah satu dari lima wajah penindasan (*five faces of oppression*), bersama eksploitasi, ketidakberdayaan, imperialisme

budaya, dan kekerasan. Marginalisasi terjadi ketika suatu kelompok dikecualikan dari partisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan diperlakukan sebagai beban yang perlu dikelola oleh kelompok dominan. Dalam konteks penyandang disabilitas intelektual, marginalisasi ini memanifestasikan dirinya melalui eksklusi dari sistem hukum yang adil, dehumanisasi melalui stereotipe, serta penolakan atas otonomi dan subjektivitas mereka. Konstruksi media berperan sentral dalam mereproduksi sekaligus melegitimasi marginalisasi tersebut (Berger, 2013, p. 12).

Kajian mengenai konstruksi marginalisasi disabilitas intelektual dalam film Asia, khususnya Korea Selatan, masih sangat terbatas dibandingkan dengan penelitian serupa dalam konteks sinema Barat. Kim (2019, p. 88) mencatat bahwa film-film Korea kontemporer cenderung menempatkan karakter difabel sebagai katalis dramatis bagi perkembangan karakter utama yang nondisabilitas sebuah pola yang memperkuat marginalisasi simbolik. Kesenjangan literatur inilah yang menjadi salah satu alasan utama penelitian ini diperlukan: untuk memperkaya kajian Disability Studies dalam konteks Asia, khususnya melalui analisis terhadap karya yang telah memiliki jangkauan pengaruh lintas budaya yang sangat luas.

Penelitian ini memandang bahwa marginalisasi yang dialami karakter dalam film merupakan cerminan dari praktik sosial yang nyata, di mana penyandang disabilitas masih sering teralienasi dari ruang publik dan ekonomi akibat wacana media yang sering menjebak mereka dalam dikotomi kepentingan komersial belaka. Dengan menggunakan pendekatan analisis konstruksi yang

kritis, studi ini berupaya membongkar konstruksi naratif yang melanggengkan marginalisasi tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana film dapat menjadi medium yang berkontribusi dalam mempertahankan ketimpangan perlakuan, atau sebaliknya, menjadi ruang untuk menantang stigma terhadap penyandang disabilitas intelektual di Indonesia (Sari & Hidayat, 2024)

Temuan penelitian terdahulu ini sejalan dengan realitas yang terjadi di luar layar. Dalam konteks faktual kehidupan nyata di Indonesia, marginalisasi penyandang disabilitas intelektual merupakan fenomena yang nyata dan kompleks. Kelompok ini sering mengalami peminggiran dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Penyandang disabilitas intelektual rentan menjadi korban kesalahan sistem peradilan karena keterbatasan mereka dalam memahami proses hukum, mengkomunikasikan kebenaran, dan membela diri. Stigma sosial yang melekat pada mereka sebagai individu yang "tidak normal" semakin memperburuk posisi mereka sebagai kelompok yang termarginalkan.

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 mencapai lebih dari 22,97 juta jiwa, dan di antara mereka, penyandang disabilitas intelektual termasuk kelompok yang paling rentan mengalami diskriminasi dan pengabaian hak-hak dasarnya (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 14). Kerentanan ini tidak muncul semata-mata dari kondisi intelektual mereka, melainkan dari konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai kelompok "di luar norma" sehingga layak dipinggirkan dari berbagai aspek kehidupan publik.

Untuk membedah konstruksi marginalisasi yang terkandung dalam adegan-adegan film tersebut secara mendalam, penelitian ini berpijak pada teori semiotika Roland Barthes yang mengemukakan bahwa tanda dalam media memiliki tiga level pemaknaan, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna asosiatif/kultural), dan mitos (ideologi yang terlegitimasi). Dengan kerangka ini, film tidak sekadar dipahami sebagai hiburan visual, melainkan sebagai teks ideologis yang secara aktif mengkonstruksi makna dan realitas sosial. Di sisi lain, film juga berfungsi sebagai media ekspresi dan kritik terhadap ketimpangan sosial, melalui narasi dan konstruksi sinematik visual yang dapat menyuarakan kelompok-kelompok yang termarginalkan, termasuk penyandang disabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang "Konstruksi Marginalisasi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Film *Miracle in Cell No. 7*" menjadi urgen dan signifikan untuk dilakukan. Pertama, film sebagai media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok-kelompok tertentu. Kedua, dengan menganalisis konstruksi marginalisasi dalam film, kita dapat mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang tertanam dalam narasi film tersebut. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya advokasi hak-hak penyandang disabilitas dengan menunjukkan bagaimana konstruksi media dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan atau justru penindasan. Melalui analisis semiotika model Roland Barthes, penelitian ini akan mengungkap bagaimana film ini mengkonstruksi marginalisasi penyandang disabilitas intelektual melalui tanda-tanda, simbol, dan narasi yang dihadirkan, sekaligus memberikan kontribusi bagi upaya

menciptakan konstruksi yang lebih inklusif dan berkeadilan dalam industri perfilman Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi marginalisasi penyandang disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada beberapa permasalahan pokok yang perlu dikaji secara mendalam:

1. Bentuk marginalisasi terhadap penyandang disabilitas intelektual yang dikonstruksikan dalam film *Miracle in Cell No. 7*.
2. Makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam konstruksi marginalisasi penyandang disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7*.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk marginalisasi penyandang disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7*.
2. Menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film Indonesia kontemporer, khususnya dalam mengkaji konstruksi marginalisasi isu sosial seperti marginalisasi dan disabilitas. Penelitian ini memperkaya literatur akademik tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film mengkonstruksi makna ideologis, mitos sosial, dan sistem marginalisasi terhadap kelompok tertentu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi disabilitas, konstruksi media, dan semiotika film.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi dan menginterpretasi media, khususnya film. Masyarakat diharapkan lebih peka terhadap isu-isu sosial seperti marginalisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan, serta lebih empati terhadap penyandang disabilitas dan kelompok marginal lainnya.
- b) Bagi Industri Perfilman Indonesia: Penelitian ini memberikan masukan kritis bagi para pembuat film, sutradara, penulis skenario, dan produser tentang pentingnya konstruksi yang lebih inklusif dan adil terhadap penyandang disabilitas dalam karya film.
- c) Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang analisis semiotika dan studi disabilitas, serta memberikan

pengalaman langsung dalam menganalisis pesan dan konstruksi makna dalam film.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman pengertian. Skripsi ini berjudul "Konstruksi Marginalisasi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Film Miracle in Cell No. 7", dengan penjelasan sebagai berikut:

Konstruksi :

Istilah "konstruksi" merujuk pada proses pembentukan atau penciptaan makna melalui tanda-tanda, simbol, dan narasi dalam media. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi mengacu pada bagaimana film Miracle in Cell No. 7 membangun dan menyajikan realitas sosial tentang marginalisasi penyandang disabilitas intelektual melalui elemen-elemen sinematik (visual, audio, dan naratif).

Marginalisasi :

Marginalisasi adalah proses peminggiran atau pengucilan individu atau kelompok tertentu dari arus utama masyarakat, sehingga mereka kehilangan akses terhadap hak-hak dan kesempatan yang seharusnya dimiliki. Marginalisasi dapat terjadi dalam berbagai dimensi: ekonomi (kemiskinan, keterbatasan akses pekerjaan), sosial-budaya (stigma, stereotip negatif, pengucilan sosial), politik (kurangnya representasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan), dan hukum (ketidakadilan, perlakuan diskriminatif dalam sistem peradilan).

Penyandang Disabilitas :

Penyandang disabilitas intelektual adalah individu yang memiliki keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual (seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berpikir logis) dan perilaku adaptif (kemampuan berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan sehari-hari) yang termanifestasi sebelum usia 18 tahun.

Film Miracle in Cell No. 7 :

Miracle in Cell No. 7 adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 8 September 2022, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini merupakan adaptasi resmi dari film Korea Selatan berjudul sama yang dirilis tahun 2013. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena sukses secara komersial dengan lebih dari 5 juta penonton, mengangkat isu sosial tentang disabilitas dan keadilan hukum, serta mendapat berbagai penghargaan bergengsi.

Semiotika Roland Barthes :

Semiotika Roland Barthes adalah metode analisis yang mengkaji tanda-tanda (sign) dalam teks media untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Barthes mengembangkan teori semiotika dengan tiga level pemaknaan, yaitu denotasi (makna harfiah atau literal), konotasi (makna asosiatif/kultural), dan mitos (ideologi/nilai budaya yang terlegitimasi).

Jadi, yang peneliti maksud dengan judul "**Konstruksi Marginalisasi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Film Miracle in Cell No. 7**" adalah sebuah upaya penelitian untuk mengungkap bagaimana film karya Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2022 tersebut secara aktif membangun serta

menyajikan realitas sosial mengenai peminggiran penyandang disabilitas intelektual melalui elemen-elemen sinematikanya berupa visual, audio, dan narasi. Konstruksi dalam hal ini bukan sekadar penggambaran biasa, melainkan sebuah proses pembentukan makna yang disengaja melalui tanda dan simbol dalam film. Untuk membedah bagaimana proses konstruksi marginalisasi tersebut bekerja secara mendalam, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga level pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah, maka penulis membagi pembahasannya ke dalam tiga bab yang terbagi ke dalam sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini berisi seputar teori yang berkaitan dengan penjelasan **Konstruksi Marginalisasi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Film Miracle in Cell No. 7**

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi : Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang konstruksi marginalisasi penyandang disabilitas intelektual dalam film miracle in cell no 7

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi Kesimpulan dan saran dari peneliti yang ditunjukan untuk pembaca dan penelitian selanjutnya